

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

##### **Kebutuhan Kota Solo Akan Sebuah Convention Center Yang Representatif**

Dalam beberapa tahun terakhir ini Kota Solo tampak lebih semarak, selain karena banyaknya event berskala nasional maupun internasional yang semakin sering digelar, juga karena perkembangan fisik kota yang cukup pesat. Sejumlah hotel dan pusat perbelanjaan modern satu per satu hadir mewarnai berbagai sudut kota. Sektor pariwisata menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Kini Solo telah menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia, meskipun memang masih jauh di belakang Bali dan Yogyakarta. Paling tidak upaya bersama dari para stakeholder telah terlihat membuahkan hasil. Ini terlihat dari penghargaan yang diterima Kota Solo sebagai salah satu kota tujuan wisata favorit dan kota dengan pelayanan terbaik. Potensi besar Solo di bidang pariwisata kini sudah mulai dikelola dengan baik. Selain menjadikan diri sebagai kota wisata budaya dan belanja, pemerintah kota juga mencanangkan Kota Solo sebagai kota MICE (Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition). Diantara daftar kota MICE utama di Indonesia., seperti Jakarta, Jogja, Bandung, Medan, Kota Solo berhasil masuk didalamnya.



Gambar 1.1 Kota Destinasi MICE di Indonesia

Sumber : DepBudPar,2009. Di akses tgl 6 desember 2011

MICE adalah kegiatan konvensi, perjalanan intensif dan pameran dalam

industri pariwisata. Secara teknis, MICE ( *Meeting, Incentive, Conference(Convention), dan Exhibition* ) digolongkan ke dalam industri pariwisata. Dalam peristilahan Indonesia MICE diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan: usaha jasa konvensi, perjalanan intensif dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi pertemuan sekelompok orang ( *Negarawan, usahawan, cendekiawan, dsb* ) untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Pada umumnya kegiatan konvensi berkaitan dengan kegiatan usaha pariwisata lainnya, seperti transportasi, akomodasi, hiburan, perjalanan pra dan pasca konferensi ( *Pre and post conference tours* ).

MICE dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian beberapa pariwisata yang dijadikan sebagai satu paket pariwisata yaitu wisata MICE. Pokok dari kegiatan MICE ini adalah konvensi dan rapat – rapat sedangkan travel dan pameran adalah pelengkap untuk mendukung kegiatan konvensi tersebut. (<http://id.wikipedia.org>, Diakses tgl 5 Desember 2011 )

Beberapa penghargaan yang berhasil diraih kota solo dalam beberapa kurun waktu terakhir diantaranya yaitu MICE Award 2009 untuk kategori Kepala Daerah Tingkat II Terbaik 2009. Hal ini terkait pengembangan Meeting, Incentive, Conference and Exhibitions (MICE) di wilayah tersebut. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan majalah Venue dan disaksikan secara langsung oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI Jero Wacik (Kompas, 2010. Diakses tgl 6 Desember 2011)

Sebelumnya, Kota Surakarta juga mendapatkan penghargaan Indonesian Tourism Award (ITA) 2009 dalam kategori Indonesian Best Destination dari Departemen kebudayaan dan Pariwisata RI bekerja sama dengan majalah Swa Sembada. Kemudian, Manggala Karya Bhakti Husada Arutala dari Departemen Kesehatan.

Penghargaan juga diperoleh dari Departemen Keuangan karena dinilai telah melaksanakan laporan keuangan dengan baik, sehingga mendapatkan dana hibah Rp. 19, 2 miliar. Tim penilai melihat selama kinerja kepemimpinan Wali Kota Surakarta yang sekarang dinilai berhasil.

Dalam beberapa kesempatan Wali Kota Surakarta juga menyatakan akan lebih mengembangkan investasi bidang MICE di Solo. Hal itu, salah satunya

didasari keberhasilan kota ini menjadi tempat penyelenggaraan event kelas dunia. Seperti Konferensi dan Ekspo Kota-kota Pusaka Dunia (WHCCE), Musyawarah Nasional APEKSI, dan Festival Musik Etnik (SIEM), serta Solo Batik Carnival (<http://suaramerdeka.com>, Diakses tgl 5 Desember 2011 )

Mengamati perkembangan dan potensi Kota Solo di atas, rasanya saat ini adalah saat yang tepat untuk diimplikasinya suatu wacana dibangunnya sebuah *convention centre* yang standar internasional. Sekarang banyak sekali diagendakan perhelatan besar yang bertaraf nasional dan juga internasional, yang tentu saja melibatkan banyak sekali peserta. Contohnya World Heritage Cities Conference & Expo (WHCCE), Solo Batik Carnival, Festival Pasar Kumandang, Munas Apeksi, SIEM, Bengawan Solo Fair, Borobudur Travel Mart dan Munas Apeksi.

Hal ini akan sangat disayangkan bila tidak didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti ruangan yang besar dan nyaman dan perlengkapan audio visual yang memadai. Seperti dikemukakan Menteri Luar Negeri Hasan Wirayuda yang menyebut Solo minim fasilitas MICE, salah satunya ruang pertemuan berstandar internasional.

Sebagaimana yang juga dikeluhkan oleh General Manager Best Western Hotel Solo Herman Corbois, "Tanpa adanya *convention hall* yang memadai, bagaimana *event* internasional akan digelar di Solo? Bagaimana soal transportasinya? Audio visualnya? Translator-nya? Solo ingin mempromosikan diri sebagai kota MICE, tapi tidak punya tempat representatif," kritiknya. (<http://suaramerdeka.com>, Diakses tgl 5 Desember 2011 )

Hal ini bisa disikapi dengan dibangunnya suatu *convention and exhibition centre* yang besar dan lengkap, seperti halnya *Jakarta Convention Centre* yang pada tahun 2007 lalu mampu memfasilitasi 441 event dalam satu tahun, dapat dibayangkan berapa besar dampak yang akan kita dapatkan sebagai pelaku bisnis apabila terdapat event dengan jumlah yang sama dengan event tersebut. Begitu juga dengan kota yogya dengan Jogja Expo Centernya yang disinggung sebagai ruang pameran ideal. "Kalau bicara gedung yang ideal, ya idealnya yang bisa menyesuaikan kebutuhan. Setidaknya seperti JEC itulah, sudah representatif untuk menggelar pameran," Tegas Ketua Asosiasi Pengusaha

Komputer Indonesia (Apkomindo) Solo Andoko terkait masalah kebutuhan kota solo akan convention hall yang representatif.( <http://suaramerdeka.com>, Diakses tgl 5 Desember 2011 )

Saat ini, gedung pertemuan di Solo yang representatif untuk menggelar pameran skala besar hanya Diamond Convention Center. Selain lokasinya strategis, sarana prasarana pendukung pameran juga dimiliki pengelola gedung, sehingga pelaksana pameran tidak kerepotan mencari sarana pendukung yang memadai. Hanya saja, kapasitasnya tidak terlalu besar. Tidak menutup kemungkinan ada calon peserta pameran yang tidak kebagian tempat, karena keterbatasan area. Selain itu juga hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan resepsi dan pertemuan biasa, sementara pelaku bisnis lebih memilih menyelenggarakan meeting di restoran ataupun hotel. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan akomodasi yang serba praktis dan hemat waktu yang tentunya akan membuat gedung pertemuan di kota Solo terkesan kurang populer.

Wacana adanya *Convention and Exhibition Centre* yang ideal perlu didukung dengan adanya area yang besar, toilet yang memadai, AC, pencahayaan yang cukup, pasokan listrik dan cadangannya, telepon, kendaraan, fasilitas pemadam kebakaran, cargo dan lift serta eskalator bila diperlukan, pintu darurat, ruang sekretariat, panggung, ruang VIP, kafetaria, toko obat, klinik, dapur dan sebagainya.

Apabila *convention centre* ini dibangun, tentu akan terwujud pula peningkatan APBD, penurunan angka pengangguran serta kenaikan pendapatan masyarakat Kota Solo. Apabila dapat dilaksanakan setidaknya 10 *event* dalam setahun dengan GOP sekitar 40% pada setiap *event* dapat dipastikan dalam empat hingga enam tahun ke depannya biaya investasi akan segera didapatkan kembali. Untuk itu, Pemkot Solo hendaknya dapat merangkul investor handal yang mampu merealisasikan wacana tersebut.

Dengan dibangunnya convention centre seperti ini, niscaya perkembangan MICE di Kota Solo dengan sendirinya akan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dan tentu dengan berkembangnya MICE tersebut akan mendorong laju perekonomian Solo, dan menciptakan atmosfer budaya baru, yaitu berkembangnya Solo tak hanya melulu menjadi kota budaya dan wisata tapi

juga menjadi kota metropolitan. Solo akan menjadi pusat bisnis baru di Jawa Tengah dan menjadi nadi perekonomian di Indonesia.

Dengan melihat potensi kota, dan keterbatasan fasilitas konvensi yang tersedia di kota Surakarta (Solo), maka diperlukan suatu fasilitas yang mampu mewadahi berbagai kegiatan konvensi dan ekshibisi dengan segala fasilitas pendukungnya yang sangat memadai. Perencanaan bangunan *Convention And Exhibition Center* di Solo ini diharapkan dapat menjadi landmark kota Solo dengan menampilkan nuansa budaya tradisional Solo sebagai citra dan karakter bangunan, dengan fleksibilitas ruang (kapasitas dapat menyesuaikan *volume* segala *event*, yang sangat fleksible, sehingga sangat mudah disetting menurut kebutuhan konsumen, dengan begitu harga lebih ekonomis). Selain itu melalui bangunan ini dapat menjadi jendela cakrawala budaya Solo bagi para pengunjung.

### **Pengaruh Pemanasan Global (Global Warming) Terhadap Konsep Bangunan**

Kepadatan dan pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan pangan dan lahan menjadi meningkat dan berakibat pada kerusakan alam dan hutan. Di Indonesia, menurut data dari Green Peace, setiap 1 jam kerusakan hutan mencapai seluas 300 lapangan bola, hal ini merupakan faktor utama meningkatnya laju emisi gas rumah kaca ke atmosfer. Padahal hutan merupakan paru-paru bumi dengan menyerap CO<sub>2</sub> dan diolah menjadi O<sub>2</sub>. Menyusutnya luas hutan membuat konsentrasi CO<sub>2</sub> merupakan salah satu pemicu suhu bumi meningkat. Disamping itu, rusaknya hutan berarti semua siklus ekosistem yang tergantung pada hutan dan yang terkandung didalam tanah juga terganggu.

Kepadatan penduduk di bumi juga meningkatkan industri dan transportasi yang menggunakan bahan bakar yang berasal dari sumber daya alam tak terbarukan dalam jumlah besar, yaitu energi. Industri dan transportasi mengeluarkan emisi atau gas buang dari hasil proses pembakaran energi. Emisi dalam jumlah terbesar adalah CO<sub>2</sub> mencapai 80% dari total gas emisi pembakaran bahan bakar. Dari parahnya kerusakan hutan dan melambungnya emisi dari gas buang dari industri dan transportasi membuat konsentrasi CO<sub>2</sub> menggantung di udara dan menebalkan lapisan atmosfer, sehingga panas matahari terperangkap dan mengganggu pelepasan

panas bumi keluar atmosfer. Kondisi ini juga berakibat pada turunnya hujan yang mengandung asam yang disebut sebagai hujan asam yang membahayakan kelangsungan makhluk hidup.

Dari semua kondisi di bumi tersebut suhu permukaan bumi meningkat dan menimbulkan efek yang signifikan yaitu perubahan iklim yang drastis, dan pemanasan global. Menurut Al-Gore, semenjak revolusi industri dalam kurun waktu 20 tahun, suhu bumi meningkat 2 derajat, pada tahun 2100 diperkirakan naik sampai 58 derajat. Pemanasan global yang terjadi diperkirakan dapat mencairkan es di kutub dan naiknya permukaan air laut. Semua kondisi ini diawali oleh kerusakan ekosistem di alam yang sangat parah, mulai habisnya sumber daya alam yang tak diperbarui, dan rusaknya sumber daya alam lainnya. Kondisi ini merupakan suatu bencana ekologis yang akan mengancam kualitas hidup manusia karena merupakan penunjang kehidupan manusia.

Pemanasan global (global warming) juga menjadi salah satu isu penting yang disuarakan di sejumlah negara. Gedung-gedung bertingkat menjadi salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Berdasarkan riset sebuah lembaga di Amerika Serikat, 68% total emisi CO<sub>2</sub> di bumi dihasilkan bangunan gedung bertingkat. Semua pihak yang terlibat dalam bisnis properti dituntut untuk memasukkan agenda upaya pengurangan laju pemanasan global sebagai prioritas kebijakan. Sebab, isu pemanasan global ini memunculkan potensi hilangnya pemasukan bagi pengembang, arsitek, konsultan mekanikal-elektrikal, manajemen properti, dan bidang profesional lainnya jika mereka tidak peduli dengan konsep bangunan yang berwawasan lingkungan (green building).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diharapkan kedepannya bangunan Solo Exhibition and Convention Center mempunyai konsep yang menarik perhatian untuk mengurangi pemanasan global yang terjadi di Indonesia dan khususnya di Surakarta sendiri. Salah satu konsep yang menjadi pilihan para arsitek saat ini adalah green architecture. Konsep Green architecture yaitu suatu konsep perancangan untuk menghasilkan suatu lingkungan binaan (green building) yang dibangun serta beroperasi secara lestari atau berkelanjutan.

Berkelanjutan merupakan suatu kondisi dimana unsur-unsur yang terlibat selama proses pemanfaatan atau operasi suatu sistem sebagian besar dapat berfungsi

sendiri, sedikit mengalami penggantian atau tidak menyebabkan sumber lain berkurang jumlah serta kualitasnya. Green architecture bukan sekadar membangun bangunan dengan taman dan pepohonan di kiri-kanan jalan. Lebih dari itu, secara luas berarti berwawasan lingkungan dan proses berkelanjutan meliputi keseimbangan ekologis, desain bangunan yang ramah lingkungan, pemberdayaan bagi penghuni, serta penegakan hukum sesuai tata ruang dan wilayah, juga memerhatikan etika dan kenyamanan warga.

Selain hal-hal diatas, konteks lahan disini berada di kota solo. Dimana sudah kita kenal bahwa kota solo sangat kental dengan lokalitas budaya setempat. Untuk itu diharapkan nantinya karakter fisik bangunan *Solo Exhibition and Convention Center* dapat menampung identitas kota Solo ke dalam suatu konsep modernitas. Dipadu dengan konsep perancangan yang berdasar pada keseimbangan alami ini dapat mengurangi pemanasan global sehingga suhu bumi tetap terjaga. Satu penyumbang terbesar bagi pemanasan global dan bentuk lain dari perusakan lingkungan adalah industri konstruksi bangunan. Itu berarti bahwa penerapan konsep desain yang berwawasan lingkungan di Indonesia khususnya di Surakarta masih sangat perlu ditingkatkan.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

### **a. Tujuan**

Tujuan pembahasan adalah mengadakan penyusunan data dan menganalisa potensi-potensi lingkungan untuk dijadikan landasan konseptual dan program dasar perencanaan dan perancangan Exhibition and Convention Center di Solo untuk mewujudkan misi Exhibition and Convention Center dan memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan dengan penggunaan konsep green architecture.

### **b. Sasaran**

Sasaran pembahasan adalah menyusun program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dari bangunan Solo Exhibition and Convention Center.

### **1.3. Manfaat**

#### **a. Secara Subjektif**

- Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana Strata I (S-1) di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Sebagai dasar acuan proses perencanaan dan perancangan berikutnya dalam penyusunan LP3A

#### **b. Secara Objektif**

Memberi masukan dan pengalaman dalam mengenali potensi dan permasalahan yang mungkin ada di lapangan, sehingga bisa memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah baik secara arsitektural maupun kontekstual dalam merencanakan dan merancang sebuah objek.

### **1.4. Ruang Lingkup Pembahasan**

#### **a. Ruang Lingkup Subtansial**

Ruang lingkup pembahasan adalah aspek-aspek fisik maupun non fisik yang berkaitan dengan bangunan Exhibition and Convention Center yang merupakan bangunan massa tunggal, (terkonsentrasi) dengan titik berat pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, sedangkan hal-hal di luar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan dibatasi, dipertimbangkan atau diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

#### **b. Ruang Lingkup Spasial**

Berisi tentang batas-batas geografis Kota Solo, keadaan geografis, klimatologi, keadaan pengguna lahan dan rencana pemanfaatan ruang kota Solo.

### **1.5. Metode Pembahasan**

Metoda pembahasan laporan ini menggunakan metoda analisa deskriptif dan komparatif yaitu dengan memberikan gambaran segala permasalahan dan keadaan yang ada, selanjutnya dilakukan analisa, perbandingan, serta dinilai dari sudut pandang yang relevan untuk mendapatkan kriteria desain dan dasar perancangan.

Metoda pengumpulan data yang dilakukan adalah metoda studi kepustakaan dan

observasi lapangan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, dilakukan dengan pihak-pihak terkait dengan topik permasalahan untuk mendapatkan data-data.
2. Studi pustaka, dilakukan untuk memperoleh data-data literatur.
3. Observasi lapangan, dilakukan sebagai pengamatan langsung terhadap objek.

### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pembahasan LP3A ini dapat diuraikan sebagai berikut

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat pembahasan, ruang lingkup pembahasan. metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tentang Teori-teori untuk mengkaji aspek-aspek perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan *Exhibition and Convention Center*, serta tinjauan teori penekanan desain *Green Architecture*. Berikut disertakan kajian mengenai studi banding pada *Sentul International Convention Center*, *Tiara Convention Center*, *Jogja Expo Center* dan *Jakarta Convention Center*.

#### **BAB III. TINJAUAN UMUM**

Berisi data-data fisik dan non fisik kota Solo, mulai dari perkembangan umlah penduduk sampai potensi kota solo dalam mewadahi fasilitas *Convention and Exhibition Center*

#### **BAB IV. ANALISA PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR SOLO EXHIBITION AND CONVENTION CENTER**

Menguraikan tentang pendekatan program perencanaan dan perancangan bersifat analitis terhadap skala pelayanan, pendekatan pengelolaan, pendekatan pelaku dan aktifitas, pendekatan arsitektur bangunan, pendekatan sistem struktur dan utilitas, pendekatan arsitektur bangunan, pendekatan sistem struktur dan utilitas, pendekatan terhadap lokasi tapak dan lingkungan sekitar bagi bangunan *Solo Exhibition and Convention Center*.

**BAB V. PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR  
SOLO EXHIBITION AND CONVENTION CENTER**

Berisi tentang hasil pembahasan analisa program perencanaan dan konsep perancangan bangunan *Solo Exhibition and Convention Center*

1.7. Alur Pikir

